

BAB II.

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

1. Investasi dan Pasar Modal

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa datang. (Tandelilin, 2010: 2). Proses pencarian keuntungan dengan melakukan investasi ini adalah sesuatu yang membutuhkan analisis dan perhitungan mendalam dengan tidak mengesampingkan prinsip kehati-hatian. (Fahmi, 2013:3). Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Sedangkan tempat di mana terjadinya jual-beli sekuritas disebut dengan bursa efek. (Tandelilin. 2010:26)

2. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang diukur dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat dilihat baik buruknya

perusahaan tersebut. Menurut Fahmi (2014:239) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. (Fahmi 2014:108)

3. Laporan Keuangan, Analisis Laporan Keuangan dan Rasio Keuangan

Bagi para investor yang melakukan analisa perusahaan, informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu jenis informasi yang paling mudah dan paling murah didapatkan dibanding alternatif informasi lainnya. (Tandelilin, 2010:364). Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. (Herry, 2015:3). Dengan demikian Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan oleh para investor sebagai dasar pengambilan keputusan penanaman modal. Laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan baik kepada pihak internal maupun eksternal yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Analisis laporan keuangan (*financial*

statement analysis) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. (Christin DK : 2012).

Rasio keuangan merupakan perbandingan antara nilai yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan menggunakan asetnya yang produktif dengan nilai yang diharapkan dari pemilik aset tersebut. Menurut Herry (2015:166) rasio keuangan dikelompokkan ke dalam lima kelompok dasar yaitu : likuiditas, solvabilitas, aktifitas, profitabilitas dan ukuran pasar.

4. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. (Fahmi, 2014:174). Sedangkan menurut Kasmir (2012:130). Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Jenis-jenis rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:134) adalah sebagai berikut :

- a. *Current ratio* (Rasio lancar)
- b. *Cash ratio* (Rasio Kas)
- c. *Quick ratio* (Rasio cepat)
- d. *Cash turnover* (Rasio perputaran kas)

Dalam penelitian ini rasio likuiditas ditunjukkan dalam *Current Ratio* (CR). Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban pendeknya. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik karena dapat saja terjadi kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. (Herry 2015:179). Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo (Fahmi 2014:121). Rumus untuk mencari *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

5. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. (Herry, 2015:190). Rasio *leverage* menurut Fahmi (2014:127) secara umum ada 8 (delapan) yaitu :

- a. *Debt to Total Assets*
- b. *Debt to Equity Ratio*
- c. *Times Interest Earned*
- d. *Cash flow Coverage*
- e. *Long-term debt to total capitaization*
- f. *Fixed charge coverage*
- g. *Cash flow adequacy*

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus dalam rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini menunjukkan seberapa besar pendanaan dari utang yang digunakan jika dibandingkan dengan pendanaan yang berasal dari ekuitas. Menurut Herry (2015:198) rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi rasio DER akan semakin besar modal pinjaman dalam bentuk utang yang digunakan. Perusahaan menggunakan pembiayaan utang untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang sehingga dapat meningkatkan keuntungan (Taani and Baikhaled, 2011). Untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* menurut Herry (2015:198) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Modal sendiri}}$$

6. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang

dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. (Fahmi 2014:132).

Rasio aktivitas secara umum ada 4 (empat) yaitu :

- a. *Inventory Turnover* (perputaran persediaan)
- b. *Day sales outstanding* (rata-rata periode pengumpulan pitang)
- c. *Fixed Assets Turnover* (perputaran aktiva tetap)
- d. *Total Assets Turnover* (perputaran total aset)

Rasio aktivitas yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *Total Aset Turn Over* (TATO). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan di dalam penggunaan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Menurut Hery (2015:221), perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, di mana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Untuk menghitung *Total Asset Turn Over* menurut Fahmi (2014:135) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TATO = \frac{Sales}{Total Asset}$$

7. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan

maupun investasi, semakin baik rasio profitabilitas maka semakin menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. (Fahmi 2014:135). Rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat) yaitu :

- a. *Gross Profit Margin* (margin laba kotor)
- b. *Net Profit Margin* (margin laba bersih)
- c. *Return on Investment* (pengembalian investasi)
- d. *Return on Equity* (laba atas equity)

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus dalam rasio profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE). Dari sudut pandang investor, ROE dianggap mampu melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. ROE menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. (Herry, 2015:230). Hal ini sesuai dengan penelitian Taani dan Banykhaled (2011) yang menyatakan bahwa para investor sangat memperhatikan ROE karena menunjukkan efisiensi dalam membelanjakan uang yang diinvestasikan oleh pemegang saham untuk mendapatkan pertumbuhan laba. Untuk menghitung *Return On Equity* menurut (Fahmi 2014:137) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{Earning \text{ ater tax}}{Shareholders \text{ Equity}}$$

Keterangan : *Shareholders Equity* = Modal sendiri

8. Ukuran Perusahaan

Sjahrial (2008:205), menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besarnya aset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan besar umumnya mempunyai total aktiva yang besar pula. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini berdasarkan dari besarnya total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan sehingga perusahaan besar umumnya memiliki total aset yang besar juga. Semakin besar ukuran perusahaan semakin mudah untuk mendapatkan modal eksternal dalam jumlah yang lebih besar sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan rumus (Mudjidjah : 2015) sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln (\text{total aktiva})$$

9. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. EPS juga berguna bagi pihak pemegang saham, karena dengan adanya peningkatan EPS tentunya akan bertambah pada pendapatan yang akan diperolehnya. (Sutejo et all : 2009). Menurut Sulistyowati

(2012) Apabila EPS mempunyai pertumbuhan yang bagus maka para pemodal akan tertarik untuk membeli saham sehingga akan menaikkan harga saham. Salah satu alasan para investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden, jika nilai EPS kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan deviden. Maka investor akan lebih tertarik saham yang memiliki EPS tinggi dibandingkan dengan saham yang memiliki EPS rendah. EPS rendah cenderung membuat harga saham turun. (Santosa, 2016). Dari definisi diatas, maka *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bagi para pemegang saham yang telah berpartisipasi dalam perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, maka hal ini menunjukkan semakin besar keberhasilan usaha yang dijalankan oleh perusahaan tersebut. Karena para pemodal seringkali memusatkan perhatian pada besarnya (EPS) ketika melakukan analisis saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menguntungkan bagi para pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Untuk menghitung *Earning per Share* menurut Fahmi (2014:138) digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT atau pendapatan setelah pajak}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

Tabel di bawah ini menunjukkan beberapa penelitian sebelumnya :

Tabel 2 : Daftar Peneliti terdahulu

N o	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan
1	Taani dan Banykhaled -2011	The Effect of Financial Ratios, Firm Size and Cash Flows from Operating Activities on Earning Per Share	V. Dependen : EPS	Regresi Berganda	* ROE, PBV, Cash Flow Operating, DER berpengaruh terhadap EPS
			V. Independen : NPM, ROE, DER, TATO, PBV, TA, CFO/SALES.		* Log TA, NPM, TATO tidak berpengaruh terhadap EPS
2	Vedd et al. -2014	Multivariables Determining Earning per Share Within the U.S. Medical Laboratories & Research Industry	V. Dependen : EPS	Regresi Berganda	* DER, Size, NPM, ROE, CR, TATO, berpengaruh terhadap EPS
			V. Independen : DER, PBV, OCF, SIZE, NPM, ROE, CR, TATO		* PBV, OCF tidak berpengaruh terhadap EPS.
3	Sutejo et al. -2010	Analisis Variabel yang mempengaruhi Earning Per Share pada Industri Food and Beverages yang Go Public di Bursa Efek Jakarta	V. Dependen : EPS	Regresi Berganda	* ROE, DER, TATO, NPM berpengaruh positif terhadap EPS
			V. Independen : EPS, ROE, net sales, CR, DER, ITO, TATO, NPM		* CR, Net Sales, ITO berpengaruh negatif terhadap EPS.
4	Pouraghajan et al. (2013)	Investigation the Effect of Financial Ratio, Operating Cash Flow and Firm Size on Earning Per Share	V. Dependen : EPS	Regresi Berganda	* Rasio keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap EPS
			V. Independen : NPM, ROE, CR, DER, TATO, MTB, CFO, SIZE.		* Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap EPS
5	Juwarin Pancawati, et al. 2004	Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Earning Per Share (EPS) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta	V. Dependen : EPS	Regresi Berganda	* DER, NPM dan pertumbuhan buku berpengaruh positif terhadap EPS
			V. Independen : Net Sales, TATO, NPM,		* Net sales, CR, TATO dan ITO tidak

			Pertumbuhan Nilai Buku, DER, CR, ITO		berpengaruh signifikan terhadap EPS
6	Shinta dan Laksito - 2014	Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Operasi Terhadap Earning Per Share	V. Dependen : EPS	Regresi Berganda	* TATO, DER, NPM, ROE, PBV, arus kas operasi berpengaruh positif terhadap EPS
			V. Independen : TATO, CR, DER, NPM, ROE, PBV, SIZE, AO		* Size, CR tidak berpengaruh terhadap EPS.
7	S.Mudjijah. 2015	Analisis Pengaruh Faktor-faktor Internal Perusahaan Terhadap Earning Per Share	V. Dependen : EPS	Regresi Berganda	* CR dan Size berpengaruh terhadap EPS
			V. Independen : CR, DAR, TATO, Size, Pertumbuhan Penjualan		* DAR, TATO, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap EPS
8	M. Ali Hanafiah. 2014	Pengaruh Current Ratio Quick Ratio, Inventory Turnover, total Aset Turnover, Debt To Equity Ratio, Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012	V. Dependen : EPS	Regresi Berganda	* CR dan Inventory Turnover berpengaruh terhadap EPS
			V. Independen : CR, QR, Inventory TO, TATO, DER		* QR, TATO, DER tidak berpengaruh terhadap EPS

2.2. Kerangka Pemikiran

Tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan dan memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan. Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan memberikan sinyal baik maupun buruk terhadap keputusan investor apakah perusahaan tersebut akan menguntungkan atau merugikan. Hal yang dicermati oleh investor adalah laba per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS) yang akan

memberikan keuntungan bagi pemegang saham. EPS dapat dihasilkan melalui kinerja keuangan yang baik. EPS dapat memberikan informasi bagi pemegang saham terhadap keberhasilan perusahaan dalam mendapatkan dan meningkatkan keuntungannya. Dalam melakukan investasi, investor dapat mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan melalui rasio keuangan sehingga investor dapat mengetahui prospek perusahaan serta dapat melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan untuk memastikan modal yang ditanamkan. Investor juga harus memperhatikan rasio yang berkaitan dengan rasio likuiditas *Current Ratio* (CR) dan kemampuan dalam memenuhi kewajibannya *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio aktivitas *Total Asset Turnover* (TATO), rasio profitabilitas yang harus diperhatikan investor salah satunya adalah *Return On Equity* (ROE). Ukuran perusahaan juga diperhatikan investor dalam menilai kestabilan perusahaan dalam menghasilkan laba serta aset yang dimilikinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi EPS yaitu antara lain *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Equity* (ROE) dan Ukuran Perusahaan, masing-masing variabel memiliki pengaruh sebagai berikut :

1. Hubungan *Current Ratio* dan *Earning Per Share*

Current Ratio adalah salah satu rasio untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Posisi likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen

yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham, semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka tingkat laba yang diterima investor juga semakin besar sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa current ratio memiliki pengaruh yang positif terhadap *earning per share*. (Mudjidjah : 2015).

2. Hubungan *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share*

Debt to Equity Ratio (DER) atau rasio utang terhadap modal dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER) berarti semakin kecil jumlah pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitur seharusnya memiliki *Debt to Equity Ratio* kurang dari 0.5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri. (Herry 2015:198). Menurut penelitian Hanafiah (2014) dan Vedd et al (2014) mendukung pernyataan yang menunjukkan DER tidak pengaruh positif dan signifikan EPS.

3. Hubungan *Total Asset Turnover* dan *Earning Per Share*

Total Assets Turnover yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh

kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Harahap (1998:309). Semakin tinggi nilai rasio ini semakin baik. Hal ini berarti asset atau aktiva dapat lebih cepat berputar di dalam mendapatkan keuntungan. Penggunaan aktiva lebih efisien dalam menghasilkan penjualan. Di dalam penelitian Sutejo et al. (2010) menyatakan adanya hubungan positif antara TATO dengan EPS pada industri food and beverages. Sejalan dengan penelitian Vedd et al. (2014) yang menyatakan TATO berpengaruh positif terhadap EPS.

4. Hubungan *Return On Equity* dan *Earning Per Share*

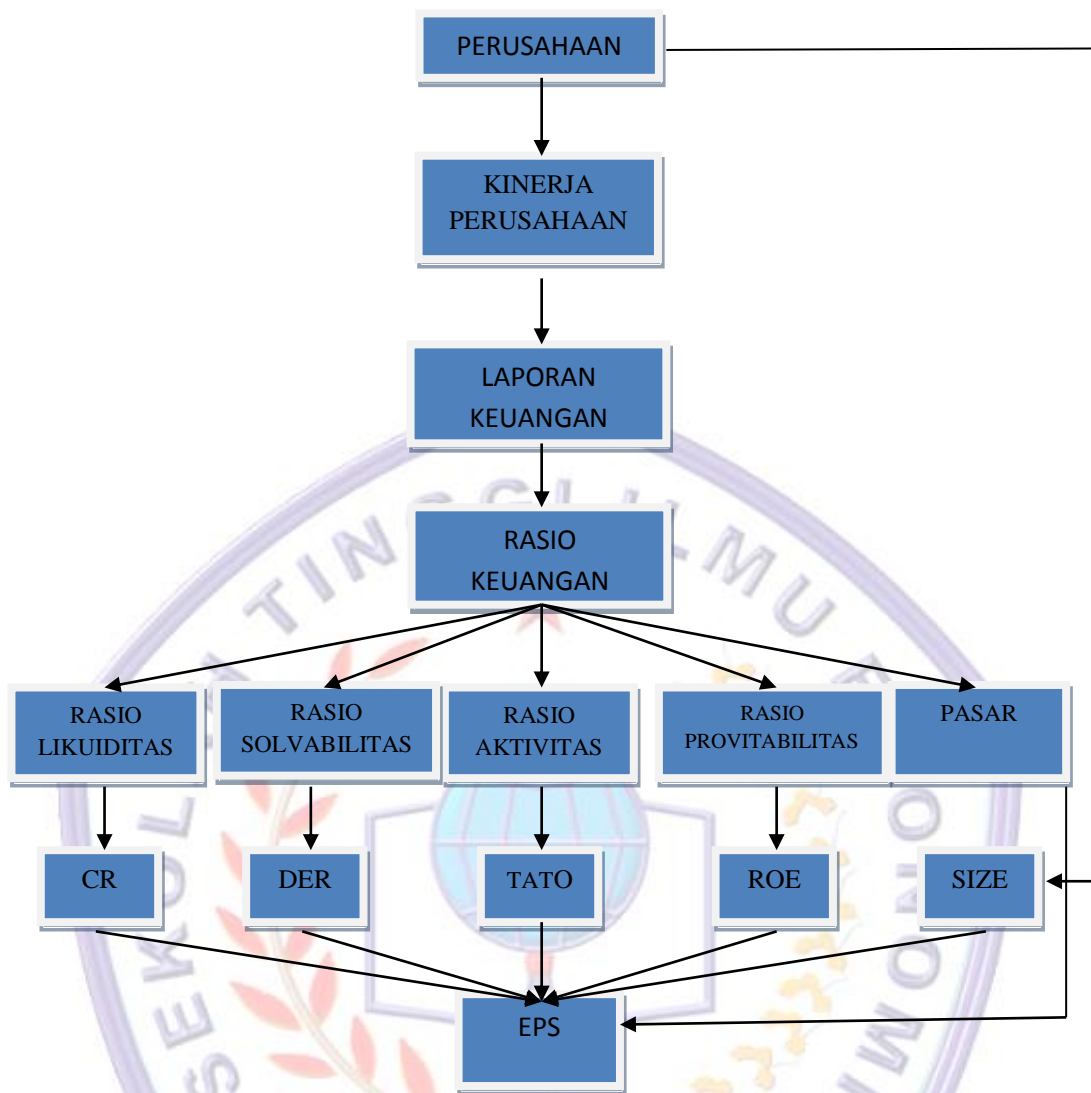
Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas, sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. (Herry. 2015:230). ROE menunjukkan seberapa jauh efektivitas pinjaman kepada kreditur. Penelitian Taani dan Banykhaled (2011) dan Vedd et al. (2014) menyatakan ROE memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap EPS. Taani dan Banykhaled (2011) menyatakan bahwa para investor sangat

memperhatikan ROE karena ROE yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam membelanjakan uang yang diinvestasikan oleh pemegang saham untuk mendapatkan pertumbuhan laba.

5. Hubungan Ukuran Perusahaan dan *Earning Per Share*

Salah satu yang dipertimbangkan para investor di dalam berinvestasi adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Perusahaan yang besar biasanya memiliki keuntungan yang lebih dikenal publik dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap besarnya aset dan hutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut sehingga terkait dengan laba yang pada akhirnya akan mempengaruhi rasio EPS. Penelitian Pouraghajan et al (2013) dan Vedd et al (2014) menunjukkan adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan EPS.

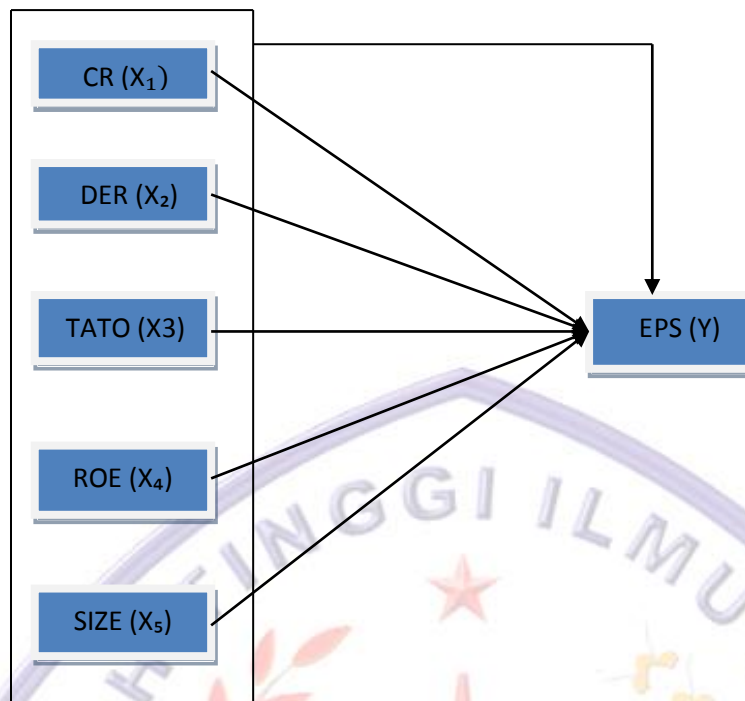
Dari penjelasan di atas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini ditunjukkan dalam gambar di bawah ini :



Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran Penelitian

2.3. Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2004:36), pola hubungan antara variabel yang akan diteliti disebut sebagai paradigma penelitian. Dalam penelitian ini paradigma penelitian ditunjukkan dalam gambar di bawah ini :



Gambar 2.2 : Paradigma Penelitian

2.4. Hipotesis

Hadi (2004: 210) menyatakan bahwa hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya. Suatu hipotesis akan diterima kalau bahan-bahan penyelidikan membenarkan pernyataan itu. Dan akan ditolak bilamana kenyataan menyangkalnya. Berdasarkan kerangka pemikiran, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Current Asset* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.
2. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Earning Per Share*.

3. *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.
4. *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.
5. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.
6. *Current Asset, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Ratio On Equity* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh simultan terhadap *Earning Per Share*.

